

Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata di Desa Adat Karang Dalem Tua, Bali

I Komang Pega Septiawan¹, Ketut Sumadi², Ni Made Rai Kristina³

Program Studi Industri Perjalanan, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: omang.nce01@gmail.com

ABSTRACT

Community-based ecotourism development is a strategic approach to achieving sustainable tourism destinations, particularly in traditional village settings. This study aims to analyze the forms and levels of local community participation in the development of ecotourism in Karang Dalem Tua Traditional Village, Bali. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through field observations, in-depth interviews with traditional leaders, tourism managers, and local community members, as well as documentation studies. The results indicate that Karang Dalem Tua Traditional Village possesses strong ecotourism potential, including natural, cultural, and social resources. Community participation is evident in the planning, implementation, and management stages of ecotourism development, although the level of involvement varies among community groups. Supporting factors include traditional values, mutual cooperation, and awareness of tourism's economic benefits, while inhibiting factors include limited human resource capacity and institutional support. This study emphasizes that strengthening local community participation is a key element in developing sustainable ecotourism based on traditional villages.

Keywords: *Community Participation, Ecotourism, Traditional Village, Sustainable Tourism*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta pelestarian budaya dan lingkungan (Lesar et al., 2023). Dalam beberapa dekade terakhir, arah pembangunan pariwisata global mengalami pergeseran dari pariwisata massal menuju pariwisata berkelanjutan yang lebih menekankan pada keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan (Honey, 2013; Mokodongan, 2024). Pergeseran ini muncul sebagai respons terhadap berbagai dampak negatif pariwisata massal, seperti degradasi lingkungan, marginalisasi masyarakat lokal, dan hilangnya nilai-nilai budaya setempat.

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam kerangka pariwisata berkelanjutan adalah ekowisata. Ekowisata tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan potensi alam sebagai daya tarik wisata, tetapi juga menekankan pentingnya konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, serta pendidikan bagi wisatawan (Honey, 2013; Lesar et al., 2023). Dalam konteks ini, masyarakat lokal diposisikan bukan sekadar sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek utama yang memiliki peran strategis dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan kegiatan pariwisata. Keberhasilan pengembangan ekowisata sangat ditentukan oleh sejauh mana

masyarakat lokal terlibat secara aktif dan memperoleh manfaat yang adil dari aktivitas pariwisata tersebut (Sharma & Bhat, 2023; Sucipto & Fatihin, 2024).

Di Indonesia, pengembangan ekowisata semakin relevan mengingat kekayaan sumber daya alam dan budaya yang tersebar di berbagai wilayah, khususnya di kawasan pedesaan dan desa adat. Desa adat memiliki karakteristik sosial, budaya, dan kelembagaan yang khas, yang berpotensi menjadi fondasi kuat bagi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kearifan lokal, serta sistem adat yang masih hidup dapat menjadi modal sosial penting dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata. Oleh karena itu, pengembangan ekowisata di desa adat memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat setempat. Provinsi Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia yang dikenal luas sebagai destinasi pariwisata internasional. Namun, perkembangan pariwisata di Bali selama ini cenderung terkonsentrasi di wilayah tertentu dan didominasi oleh pariwisata massal. Kondisi ini menimbulkan berbagai permasalahan, seperti tekanan terhadap lingkungan, ketimpangan ekonomi antarwilayah, serta berkurangnya ruang partisipasi masyarakat lokal. Dalam beberapa tahun terakhir, muncul upaya untuk mengembangkan alternatif pariwisata yang lebih berkelanjutan, salah satunya melalui pengembangan desa wisata dan ekowisata berbasis desa adat.

Desa Adat Karang Dalem Tua merupakan salah satu desa adat di Bali yang memiliki potensi ekowisata yang cukup besar. Potensi tersebut meliputi kekayaan alam, seperti lanskap pedesaan dan lingkungan alami yang masih terjaga, potensi budaya berupa tradisi, upacara adat, serta nilai-nilai sosial masyarakat yang masih kuat. Selain itu, kehidupan sosial masyarakat Desa Adat Karang Dalem Tua yang masih menjunjung tinggi prinsip kebersamaan dan kearifan lokal menjadi modal penting dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Potensi ini membuka peluang bagi desa adat untuk mengembangkan destinasi wisata yang tidak hanya menarik secara ekonomi, tetapi juga berkelanjutan secara sosial dan lingkungan. Namun demikian, pengembangan ekowisata di desa adat tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah tingkat dan kualitas partisipasi masyarakat lokal dalam setiap tahapan pengembangan pariwisata. Dalam praktiknya, partisipasi masyarakat sering kali bersifat terbatas atau hanya melibatkan kelompok tertentu, sementara sebagian masyarakat lainnya belum terlibat secara optimal (Esichaikul & Chansawang, 2022; Rachmawati & Fitriyani, 2024). Kondisi ini dapat menyebabkan ketimpangan manfaat, konflik kepentingan, serta melemahnya dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai bentuk, tingkat, serta faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat menjadi sangat penting dalam pengembangan ekowisata di desa adat.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan salah satu kunci keberhasilan pengembangan destinasi wisata berkelanjutan. Masyarakat yang terlibat secara aktif cenderung memiliki rasa memiliki (*sense of ownership*) yang lebih tinggi terhadap destinasi wisata, sehingga lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan dan keberlanjutan aktivitas pariwisata. Sebaliknya, rendahnya partisipasi masyarakat dapat mengakibatkan resistensi, apatisme, bahkan penolakan terhadap pengembangan pariwisata. Meskipun demikian, studi mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di konteks desa adat, khususnya di Bali, masih relatif terbatas dan memerlukan kajian yang lebih mendalam. Sebagian penelitian pariwisata di Bali lebih banyak berfokus pada destinasi wisata yang sudah berkembang atau kawasan pariwisata utama, sementara kajian mengenai desa adat sebagai basis pengembangan ekowisata masih belum banyak dilakukan (Ulum & Dewi, 2021; Wibowo & Belia, 2023). Selain itu, penelitian yang ada sering kali menempatkan masyarakat lokal sebagai objek analisis, tanpa menggali secara komprehensif dinamika partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan,

pelaksanaan, dan pengelolaan ekowisata. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu diisi, khususnya terkait bagaimana partisipasi masyarakat lokal berperan dalam pengembangan ekowisata di desa adat yang sedang berkembang.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Desa Adat Karang Dalem Tua. Fokus penelitian tidak hanya pada identifikasi potensi ekowisata yang dimiliki desa adat, tetapi juga pada analisis bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan pengembangan ekowisata. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di desa adat. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pariwisata berkelanjutan dan ekowisata berbasis masyarakat, khususnya dalam konteks desa adat. Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan konsep dan model partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis kearifan lokal. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, pengelola desa wisata, serta pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi pengembangan ekowisata yang inklusif dan berkelanjutan, dengan menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Desa Adat Karang Dalem Tua. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ekowisata yang dimiliki desa adat, menganalisis bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata, serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran masyarakat lokal dalam mewujudkan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan di desa adat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus guna memahami secara mendalam fenomena partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Desa Adat Karang Dalem Tua. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena sosial budaya dan keterlibatan masyarakat tidak sepenuhnya dapat diwakili melalui angka kuantitatif, tetapi memerlukan pemahaman holistik atas interaksi sosial serta makna yang dibangun oleh aktor di lapangan (Creswell, 2018; Yin, 2018). Studi kasus menjadi metode yang tepat ketika fenomena yang diteliti berada dalam konteks kehidupan nyata dan batas antara fenomena dengan konteks sulit dipisahkan (Yin, 2018). Dalam kajian pariwisata, *life cycle model* yang dikembangkan oleh (Butler, 2025) menekankan pentingnya pemahaman fase perkembangan destinasi, termasuk pada tahap pertumbuhan awal pariwisata berbasis masyarakat. Perspektif ini relevan untuk memahami dinamika partisipasi masyarakat di Desa Adat Karang Dalem Tua, yang masih berada pada tahap awal pengembangan ekowisata (Butler, 2025).

Penelitian dilakukan di Desa Adat Karang Dalem Tua, Bali, Indonesia. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada status desa adat yang memiliki potensi ekowisata berupa sumber daya alam dan budaya yang potensial, namun masih memerlukan strategi pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan partisipasi dalam pengembangan destinasi (Saepudin et al., 2023; Santoso &

Madiistriyatno, 2021). Hal ini sesuai dengan prinsip dalam literatur pariwisata yang menyatakan bahwa konteks lokal dan karakteristik komunitas menjadi determinan dalam keberhasilan pembangunan pariwisata berkelanjutan (Islam et al., 2018; Liu et al., 2024).

Subjek penelitian adalah masyarakat lokal Desa Adat Karang Dalem Tua yang memiliki keterkaitan langsung atau tidak langsung dengan kegiatan ekowisata. Informan dipilih secara purposive berdasarkan kriteria keterlibatan dan pemahaman mengenai pengembangan ekowisata (Kahar et al., 2025) Informan terdiri atas:

1. **Tokoh adat dan perangkat desa**, yang berperan dalam pengambilan keputusan serta aturan adat yang mengatur kegiatan komunitas.
2. **Pengelola/pelaku ekowisata**, termasuk pihak yang secara aktif terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata.
3. **Masyarakat lokal**, warga yang terlibat dan terdampak langsung dari kegiatan ekowisata.

Pemilihan informan dilakukan hingga mencapai kecukupan data (data saturation), suatu kondisi di mana informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak muncul data baru yang signifikan (Mwita, 2022)

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut seperti : Observasi Lapangan, Observasi dilakukan untuk mengamati praktik masyarakat dan interaksi sosial di kawasan desa adat yang terkait dengan aktivitas ekowisata (Timothy, 2025). Observasi membantu memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam berbagai tahapan pengembangan destinasi. Wawancara Mendalam, Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi informan terhadap pengembangan ekowisata (Kristina, 2024). Teknik ini memberi fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi jawaban yang tidak terduga sekaligus mempertahankan fokus penelitian (Wijoyo, 2022). Studi Dokumentasi, Dokumen terkait seperti peraturan adat, laporan kegiatan desa, dan rencana pengembangan destinasi dianalisis untuk memperkuat data primer serta memvalidasi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara (Wijoyo, 2022).

Analisis data dilakukan secara kualitatif mengikuti tahapan analisis data interaktif menurut (Miles et al., 2014). Diantaranya adalah Reduksi Data, dimana reduksi data merupakan proses penyederhanaan dan pemilahan data untuk memfokuskan informasi yang relevan terhadap pertanyaan penelitian. Teknik reduksi ini memungkinkan data mentah diolah menjadi unit yang lebih bermakna. Berikutnya ada teknik penyajian data, Penyajian dilakukan dalam bentuk narasi tematik dan matriks untuk mempermudah pemahaman hubungan antar tema (Saldana, 2011). Dilanjutkan metode Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan, merupakan Interpretasi data dilakukan untuk mengidentifikasi pola dan hubungan tematik yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam ekowisata (Miles et al., 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Adat Karang Dalem Tua memiliki potensi ekowisata yang signifikan dari segi sumber daya alam dan budaya, tetapi pengembangannya belum

optimal karena keterbatasan kapasitas kelembagaan dan koordinasi pemangku kepentingan. Temuan ini relevan dengan literatur yang menyatakan bahwa keaslian alam dan budaya merupakan modal penting dalam ekowisata berkelanjutan (Gustiawan & Kurniawan, 2024; Wijaya, 2020). Potensi sumber daya alam di desa adat ini meliputi lanskap pedesaan yang alami, keanekaragaman hayati, serta keterikatan komunitas terhadap lingkungan. Menurut (Pattaray, 2025), destinasi yang memiliki sumber daya alam yang autentik cenderung menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas dan berkelanjutan. Hal ini mendukung temuan bahwa aspek alam di Karang Dalem Tua dapat menjadi basis penarik wisatawan yang mencari pengalaman ekowisata yang berbeda dari pariwisata massal. Selain itu, kekuatan budaya lokal menjadi daya tarik utama. Sistem adat, praktik ritual, dan nilai-nilai tradisional yang masih dijaga menunjukkan bahwa budaya berperan sebagai aset strategis dalam pengembangan destinasi (Jing & Loang, 2024). Penelitian oleh (Saputra, 2024) juga menemukan bahwa integrasi budaya lokal dalam produk wisata dapat meningkatkan daya saing destinasi dan memperkuat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata.

Temuan mengenai partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa keterlibatan warga lokal dalam kegiatan ekowisata saat ini masih bersifat informal dan belum terorganisir secara sistematis. Partisipasi masyarakat tampak pada kegiatan pendukung seperti pelestarian lingkungan dan pelaksanaan kegiatan adat, tetapi belum pada tahap pengambilan keputusan strategis. Temuan ini sesuai dengan studi (Sobirin & Fatimah, 2024) yang menyatakan bahwa di banyak desa wisata, partisipasi masyarakat umumnya tinggi dalam kegiatan operasional, tetapi masih rendah dalam pengambilan keputusan perencanaan. Selain itu, penelitian oleh (Putra et al., 2024) menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan masyarakat yang lebih mendalam cenderung terjadi ketika terdapat mekanisme pemberdayaan yang jelas dan akses informasi yang merata. Hal ini sejalan dengan temuan di Karang Dalem Tua, di mana pembagian peran dan kesempatan belum merata sehingga beberapa kelompok masyarakat masih bersifat pasif.

Dalam perspektif keberlanjutan pariwisata, Desa Adat Karang Dalem Tua menunjukkan banyak kondisi yang sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan, yaitu keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan (Canton, 2021). Konsep *Tourism Area Life Cycle* yang diperbarui oleh (Butler, 2025) menekankan bahwa destinasi yang berada di tahap awal pengembangan membutuhkan perencanaan adaptif untuk mencegah degradasi dan tekanan terhadap lingkungan serta struktur sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa desa adat ini masih berada dalam tahap awal tersebut, sehingga perlu strategi pengembangan yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat argumen bahwa integrasi antara potensi fisik (alam), budaya lokal, dan partisipasi masyarakat merupakan fondasi utama dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan. Ini sejalan dengan konsep *community-based tourism* yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan syarat penting untuk keberhasilan dan kelangsungan destinasi. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bahwa penguatan kapasitas masyarakat melalui pendidikan pariwisata, pembangunan kelembagaan yang inklusif, dan penyusunan rencana strategis berbasis partisipatif akan membantu meningkatkan peran masyarakat dalam setiap tahapan pengembangan destinasi. Dukungan dari pemerintah daerah serta jaringan antar stakeholder juga merupakan faktor penting yang perlu diperkuat untuk mendukung ekowisata yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Desa Adat Karang Dalem Tua memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berbasis masyarakat. Potensi tersebut bersumber dari keunggulan sumber daya alam yang masih alami, kekuatan budaya lokal yang terjaga, serta keberadaan sistem desa adat yang mendukung pengelolaan berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Namun, pengembangan ekowisata di desa adat ini belum optimal karena keterbatasan pengelolaan, kapasitas kelembagaan, dan belum terintegrasinya peran para pemangku kepentingan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat lokal sudah terlihat dalam aktivitas pelestarian lingkungan dan kegiatan adat, tetapi masih bersifat informal dan belum terstruktur dalam pengambilan keputusan strategis. Dalam perspektif pariwisata berkelanjutan, kondisi ini menempatkan Desa Adat Karang Dalem Tua pada tahap awal pengembangan destinasi, sehingga memerlukan perencanaan yang matang agar tidak menimbulkan dampak negatif di masa depan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa pengembangan ekowisata yang berkelanjutan membutuhkan integrasi antara potensi alam, budaya lokal, dan partisipasi aktif masyarakat. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai tantangan dan peluang pengembangan ekowisata di desa adat, khususnya dalam konteks pariwisata berbasis masyarakat di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Butler, R. (2025). Tourism destination development: The tourism area life cycle model. *Tourism Geographies*, 27(3–4), 599–607.
- Canton, H. (2021). World tourism organization—UNWTO. In *The Europa directory of international organizations 2021* (pp. 393–397). Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *RESEARCH DESIGN*.
https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/510378/mod_resource/content/1/creswell.pdf
- Esichaikul, R., & Chansawang, R. (2022). Community participation in heritage tourism management of Sukhothai historical park. *International Journal of Tourism Cities*, 8(4), 897–911.
- Gustiawan, A., & Kurniawan, A. C. (2024). Sustainable Village Empowerment: Kuwatan Sadesa Program in Banjaran Wetan Village, West Jawa. *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2).
- Honey, M. (2013). *Ecotourism and sustainable development: Who owns paradise?* Princeton University Press.
- Islam, Md. W., Ruhanen, L., & Ritchie, B. W. (2018). Adaptive co-management: A novel approach to tourism destination governance? *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 37, 97–106. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2017.10.009>

- Jing, W., & Loang, O. K. (2024). China's cultural tourism: strategies for authentic experiences and enhanced visitor satisfaction. *International Journal of Business and Technology Management*, 6(1), 566–575.
- Kahar, A., Supriadi, M. F., Risal, A. W., & Bastini, F. J. (2025). Analisis Kebijakan Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Bone: Tantangan dan Strategi Berkelanjutan. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(1), 10–16.
- Kristina, A. (2024). *Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif*. Deepublish.
- Lesar, L., Weaver, D. B., & Gardiner, S. (2023). An updated framework for theoretical and practical engagement with sustainable tourism quality control tools. *Journal of Travel Research*, 62(2), 271–289.
- Liu, Y.-L. E., Lee, T.-P., & Huang, Y.-M. (2024). Exploring Students' Continuance Intention Toward Digital Visual Collaborative Learning Technology in Design Thinking. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 40(11), 2808–2821. <https://doi.org/10.1080/10447318.2023.2172904>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Mokodongan, T. (2024). Analysis of The Application of ecotourism principles in Indonesian natural tourism destinations: A literature review. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 7(2), 155–164.
- Mwita, K. (2022). Factors influencing data saturation in qualitative studies. *Available at SSRN* 4889752.
- Pattaray, A. (2025). Tourists' Experiences in Interpreting Sustainable Tourism: A Study on Ecotourism Destinations in Indonesia. *Journal of Business, Management, and Accounting*, 1(3), 100–111.
- Putra, D. D., Adikampana, I. M., & Mananda, I. G. P. B. S. (2024). The Influence of the Role of Government and Community Participation on the Quality of Tourist Destinations in Kesiman Kertalangu Tourist Village. *Futurity Economics&Law*, 4(3), 245–260.
- Rachmawati, D., & Fitriyani, L. R. (2024). Community participation in developing Penglipuran Village in Bali as tourism village. *Humaniora: Journal of Indonesia Culture and Society*, 15(1), 1–10.
- Saepudin, S., Rahmawati, R., & ... (2023). Application-Based Siger Tourism Design As a Solution Program for Tourism Development in Post-Pandemi Lampung Province. *Journal of Tourism* <https://journalkeberlanjutan.com/index.php/jtep/article/view/645>
- Saldana, J. (2011). *Fundamentals of qualitative research*. Oxford university press.

- Santoso, I., & Madiistriyatno, H. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif*. books.google.com.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=bRFTEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=penelitian+kualitatif&ots=4kWCpdtTOd&sig=Lu6zl7eQZuQDq8Nca2r8gXlJOqg>
- Saputra, R. (2024). Governance frameworks and cultural preservation in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 11(3), 25–50.
- Sharma, V., & Bhat, D. A. R. (2023). The role of community involvement in sustainable tourism strategies: A social and environmental innovation perspective. *Business Strategy & Development*, 6(2), 119–127.
- Sobirin, I., & Fatimah, S. (2024). Strengthening Community Participation in Developing Community-Based Tourism in Batu, Malang, East Java, Indonesia. *Bima Cendikia: Journal of Community Engagement and Empowerment*, 1(2), 125–153.
- Sucipto, S., & Fatihin, M. (2024). Participatory Learning for Rural Community Empowerment. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(1), 69–79.
- Timothy, D. J. (2025). Observational research: a valued methodology in tourism. *Tourism Review*, 1–16.
- Ulum, S., & Dewi, S. A. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong. *Jurnal Manajemen Publik Dan Kebijakan Publik*, 3(1), 14–24.
- Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25–32.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. books.google.com.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=GkP2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA37&dq=penelitian+kualitatif&ots=yNwj8s9Z_J&sig=kAHzp_5JpuPLSKxbrjcj9rx1rz8
- Wijoyo, H. (2022). Analisis teknik wawancara (pengertian wawancara, bentuk-bentuk pertanyaan wawancara) dalam penelitian kualitatif bagi mahasiswa teologi dengan tema *Academia. Edu*.
https://www.academia.edu/download/106609235/Artikel_Ilmiyah_Hendro_Wijoyo_Metode_Penelitian.pdf
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.